

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Objek Penelitian

1. Profil SD Semai

Secara geografis, SD Semai terletak di Desa Senenan Kecamatan Tahunan Kabupaten Jepara Provinsi Jawa Tengah. Dilihat dari posisi letaknya, SD Semai Jepara berada di Jalan Soekarno-Hatta Gang H. Sabar RT 03 RW 01 Senenan Tahunan Jepara, kurang lebih 50m depan Balai Desa Senenan Tahunan Jepara.

Suasana lingkungan sekitar SD semai sangat nyaman, sejuk dan damai karena dekat dengan sungai dan banyak pepohonan, serta adanya sikap toleransi yang sangat kental pada semua peserta didik. Adapun batas-batas SD Semai jepara adalah sebelah utara berbatasan langsung dengan Desa Bapangan, sebelah selatan berbatasan dengan Desa Tahunan, sebelah timur berbatasan dengan Desa Tahunan, dan sebelah barat berbatasan dengan desa Krapyak.

NSS SD Semai Jepara yaitu 10103236238. Dengan luas tanah seluruhnya adalah 2.456 m², dimana luas bangunannya adalah 1.000 m² dan luas kebun atau halaman adalah 250 m². Adapun nilai akreditasi SD Semai Jepara adalah 93 peringkat A predikat unggul. Dengan jumlah rombel kelas sebanyak 7 (tujuh), dimaa kelas 3 (tiga) ada A dan B.¹

2. Kajian Historis

Semai berawal dari komunitas pemberdayaan perempuan dan anak. Dimana Ibu Hindun Anisa dan Laila Jauhari ingin menggagas sekolah yang dapat menerima semua kalangan, baik secara ekonomi (kelas bawah ataupun atas) dan secara sosial (yang terbelakang atau yang terdepan). Karena di Kabupaten Jepara masih banyak anak-anak (berkebutuhan khusus) yang belum sepenuhnya mendapatkan hak pelayanan pendidikan yang sama tanpa adanya deskriminasi. Oleh karena itu, pada tahun 2010 berdirilah sekolah inklusi SD Semai Jepara. SD Semai juga

¹Dokumentasi SD Semai Jepara dari data SD Semai Jepara.

disebut sebagai sekolahnya manusia, karena SD Semai Jepara sangat menghormati, menghargai dan menerima anak berkebutuhan khusus. Hal ini ditunjukkan dengan adanya sikap toleransi yang sangat besar pada guru dan setiap peserta didik, baik di kelas maupun di lingkungan masyarakat.²

3. Visi dan Misi

a. Visi

“Terwujudnya Anak Yang Sehat, Mandiri dan Berbudi”.

b. Misi

- 1) Membiasakan pola hidup sehat melalui olah raga, pendidikan kesehatan serta pengelolaan lingkungan yang berbasis 4 R (*reduce-repair-reuse-recycle*).
- 2) Menyelenggarakan pembelajaran partisipatif yang mengutamakan pada proses pengembangan kecerdasan majemuk anak untuk mengoptimalkan kreatifitas dan kemandirian.
- 3) Menumbuhkembangkan nilai religius, jiwa nasionalisme, kepekaan sosial dan apresiasi seni budaya pada anak melalui berbagai kegiatan intra dan ekstra sekolah.

4. Keadaan Pendidik, Tenaga Kependidikan dan Peserta Didik

SD Semai Jepara memiliki banyak tenaga pendidik, kependidikan, serta peserta didik yang terus meningkat di setiap tahunnya. Untuk tenaga pendidik dan kependidikan di SD Semai Jepara total seluruhnya adalah 20guru, yang meliputi : 1 kepala sekolah, 7 orang guru kelas, 1 guru pendamping dan koordinator ABK, 8 guru pendamping khusus, dan masing-masing 1 guru PAI, guru olahraga dan staff administrasi sekolah. Adapun klasifikasi guru kelas di SD Semai Jepara adalah guru-guru dengan lulusan Sarjana Pendidikan Dasar dan Sarjana Pendidikan Dasar Islam. sedangkan untuk guru pendamping khusus adalah guru sarjana pendidikan dasar yang telah mengikuti pelatihan penanganan anak berkebutuhan khusus. Jumlah peserta didik di SD Semai Jepara pada tahun pelajaran 2019/2020, total seluruhnya adalah 168 siswa, yang meliputi 31 siswa kelas I, 29 siswa kelas II, 39 siswa kelas III, 25 siswa kelas IV, 24

²Tri Mulyani, S.Th.I melalui wawancara pada tanggal 27 Agustus 2019

siswa kelas 5, dan 20 siswa kelas 6. Dimana terdapat ABK dimasing-masing kelasnya. Secara rinci daftar tenaga pendidik, kependidikan dan data peserta didik dapat dilihat pada table 1.1 dan tabel 1.2 di bawah ini:

Tabel. 1.1

Daftar Tenaga Pendidik dan Tenaga Kependidikan SD Semai
Jepra Tahun 2019/2020

No	Nama Guru	L/ P	Jabatan	TTL	Pen- didi- kan	Mulai Bekerja
1	Tri Mulyani, S.ThI	P	Kepala Sekolah	Pati, 2 Juni 1987	S1	1 - Juli - 13
2	Nurul Muallifah, S. Pd. I	P	Guru Kelas 1	Jepra, 24 September 1982	S1	1 - Juli - 10
3	Noor Khasanah, S.Pd	P	Guru Kelas 2	Jepra, 8 Oktober 1992	S1	1 - Maret - 17
4	Lina Lathifah, S.Psi.I	P	Guru Kelas 3	Jepra, 13 Oktober 1990	S1	14 - Juli - 14
5	Ahmad Khoironi, S.Pd.I	L	Guru Kelas 3	Jepra, 14 Juni 1989	S1	4 - Jan - 16
6	Nur Indah Setiawati, S. Pd	P	Guru Kelas 4	Jepra, 12 Oktober 1988	S1	1 - Juli - 11
7	Naili Milatun Nida, S.Pd.I	P	Guru Kelas 5	Jepra, 21 Mei 1987	S1	2 - Jan - 12
8	Khajah Lailin Nisah, SE	P	Guru Kelas 6	Jepra, 11 Nopember 1987	S1	1 - Feb - 18
9	Ismawati,	P	Guru	Jepra,	S1	1 - Juli -

	S.Pd.I		Pendamping 1 & Koordinator ABK	23 November 1986		10
10	Hamidaturrohmah, S.Psi	P	Guru Pendamping	Jepara, 13 Februari 1990	S1	1 - Juli - 10
11	Fatimatuzaroh, S.Pd	P	Guru Pendamping	Jepara, 25 Januari 1995	S1	1 - Feb - 18
12	Lindawati, S.H.I	P	Guru Pendamping	Jepara, 24 Desember 1982	S1	1 - Juli 2005
13	Samsul Ma'arif, S.Kom.I	L	Guru Pendamping	Kudus, 13 Oktober 1994	S1	1 - Maret - 17
14	Susi Purmiyanti, S.Pd	P	Guru Pendamping	Jepara, 20 Nopember 1990	S1	1 - Feb - 18
15	Wiwik Ismiyati, S.Pd.	P	Guru Pendamping	Jepara, 10 Maret 1996	S1	1-Apr-19
16	Cholilah Vinda Tari. S.Pd.	P	Guru Pendamping	Jepara, 17 Februari 1994	S1	1-Apr-19
17	Syakiroh, S.Pd.I	P	Guru Pendamping	Pemalang, 2 Januari 1982	S1	1 - Juli - 13
18	Hidayatun Nikmah, S.Pd.I	P	Guru PAI	Jepara, 17 Agustus	S1	1 - Juli - 13

				1990		
19	Mazro'atul Khoir	L	Guru Olahraga	Jepara, 26 September 1982	SLT A	1 - Juli - 10
20	Albet Hermawan	L	Staf Administrasi	Jepara, 16 April 1993	SLT A	1 - Juli - 11

Tabel. 1.2
Daftar Peserta Didik SD Semai Jepara Tahun 2019/2020

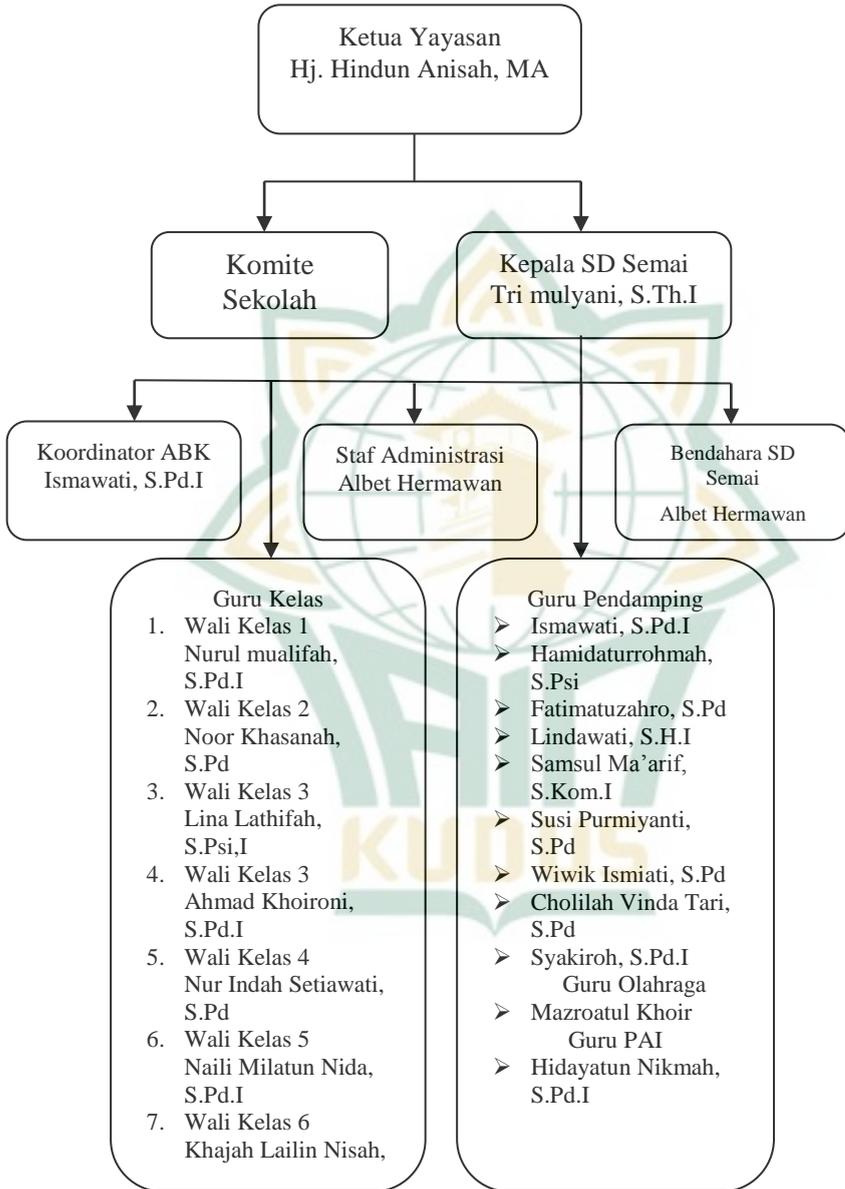
No	Kelas	Jenis Kelamin		Jumlah
		L	P	
1	I	19	12	31
2	II	14	15	29
3	III	15	24	39
4	III	16	9	25
5	IV	12	12	24
6	V	14	6	20
7	VI	19	12	31
JUMLAH		90	78	168

5. Kurikulum

Kurikulum yang digunakan SD Semai Jepara adalah kurikulum Tematik yang terintegrasi dengan TPQ dan Madin serta mengakomodasi kebutuhan dan kemampuan peserta didik sesuai dengan bakat, minat dan potensinya.³

³Dokumentasi SD Semai Jepara dari data SD Semai Jepara.

6. Struktur Organisasi SD Semai Jepara



7. Sarana Prasarana

Jenis sarana yang dimiliki oleh SD Semai meliputi:

- a. Ruang Kepala Sekolah
- b. Ruang Guru
- c. Halaman Sekolah
- d. Ruang Tamu
- e. 7 Ruang Kelas
- f. 3 WC dan Kamar Mandi
- g. Alat Peraga Edukatif (warna, angka, bend, dan jam)

Sedangkan prasarana yang dimiliki oleh SD Semai meliputi:

- a. Instalasi Air
 - b. Jaringan Listrik
 - c. Internet
 - d. Akses Jalan
8. Kegiatan Pembelajaran Pendukung
- | | |
|--|--|
| a. Upacara bendera setiap hari Senin (Minggu ke I dan III) | h. Resource person |
| b. Happy Monday setiap hari senin (Minggu ke II dan IV) | i. Sholat dhuha dan dhuhur berjamaah |
| c. Senam bersama setiap hari Jum'at | j. PHBI / PHBN |
| d. Diniyah setiap senin-kamis (2 JP) | k. Semai Fun Competition |
| e. Renang 1 tahun 4 X setelah mid Semester dan Semesteran | l. Club seni dan olahraga setiap hari (jadwal terlampir) |
| f. Environment learning | m. Ekstra pramuka |
| g. Service learning | |

B. Deskripsi Data Penelitian

1. Upaya Penanganan Problematika Anak Tuna Rungu dengan Menggunakan Model *Face To Face* di SD Semai (Inklusi) Jepara Tahun 2019/2020

Problematika anak tuna rungu adalah suatu permasalahan yang dihadapi oleh peserta didik berkebutuhan khusus dalam proses kegiatan belajar mengajar di kelas, karena adanya hambatan dalam indra pendengarannya. Adapun hambatan yang dihadapi anak tuna rungu dalam aspek kebahasaannya meliputi: *pertama*, kesulitan dalam menerima segala rangsangan bunyi atau peristiwa bunyi yang ada di sekitar. *Kedua*, kesulitan dalam memproduksi suara atau bunyi bahasa. Kedua permasalahan inilah yang berpengaruh dalam kelancaran perkembangan berbahasa dan bicaranya.⁴

Kafka adalah satu anak yang mengalami hambatan dalam pendengaran di SD Semai (Inklusi) Jepara. Faktor yang menyebabkan adanya keterlambatan bicara atau hambatan mendengar adalah karena faktor bawaan sejak dia lahir. Pada umur 2 tahun Kafka cenderung diam dan jarang berbicara. Sehingga orang tua segera memeriksakan ke dokter spesialis telinga. Berikut adalah hasil wawancara dengan Bapak Yulianto:

“Ketunarunguan Kafka terjadi pada saat dia masih kecil, tepatnya di umur yang ke 2 dia mengalami keterlambatan dalam berbicara. Sehingga saya selaku orang tua segera memeriksakan ke dokter spesialis. Di tes tersebut Kafka mendapatkan banyak tes, seperti mendengarkan suara lonceng, meniup serumpitan, pengecekan telinga dan lain-lain mas, dan hasil pemeriksaan menunjukkan bahwa telinga kanan Kafka kehilangan pendengaran 75 db dan telinga kiri 55 db mas”.⁵

⁴ Mohammad Efendi, *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkebutuhan Khusus*, (Malang: PT Bumi Aksara, 2006), 75.

⁵ Yulianto selaku ayah Kafka wawancara pada tanggal 10 September 2019

Berdasarkan hasil penelitian dokter dan hasil bimbingan skripsi dengan Bapak Sulthon, S.Pd., M.Ag selaku dosen yang pernah menangani SLB di dapatkan hasil bahwa:

“Kafka adalah anak dengan kategori anak tuna rungu sedang atau *hard of hearing* (masih bisa mendengar), dikatakan masih bisa mendengar karena ketajaman mendengar telinga kiri masih bagus yaitu cuma kehilangan 55 db, sedangkan yang kanan sudah termasuk kategori berat mas, karena sudah kehilangan 75 db”.⁶

Jika dilihat dari sifat dan faktor ketunaannya, Kafka termasuk kategori ABK yang bersifat tetap, karena dia mengalami hambatan pendengaran di telinga bagian dalam. Sehingga dalam hal belajar dan perkembangan mengalami hambatan yang bersifat tetap. Anak berkebutuhan khusus bersifat tetap adalah anak-anak yang mengalami hambatan belajar dan hambatan perkembangan yang bersifat internal dan akibat langsung dari kondisi kecacatan.⁷ Oleh karena itu, dalam pembelajaran pastinya dia memerlukan pihak khusus yang dapat mengajaknya berkomunikasi. Adapun faktor penyebabnya yaitu pada masa prenatal, yang dimana pada masa itu kandungan rentan terhadap pengaruh obat, infeksi, kekurangan nutrisi, dan sakit yang dialami ibu selama mengandung. Sebab setelah lahir, Kafka tidak pernah mengalami kecelakaan yang melukai kepala khususnya telinga.

Dari beberapa penjelasan di atas inilah yang menyebabkan Kafka mengalami hambatan pendengaran. Karena adanya masalah dalam pendengaran, maka kosakata yang dimiliki Kafka hanya sedikit dan dia pun kesulitan dalam mengungkapkan perasaan atau keinginannya oleh karena itu dia lebih suka diam di kelas. Karena adanya gangguan pendengaran pula dia kesulitan dalam memahami ungkapan bahasa. Dia tergolong anak yang kurang tanggap dalam berkomunikasi, seperti pada waktu peneliti menanyakan, “ekstra apa yang barusan di ikuti

⁶ Sulthon, S.Ag bimbingan skripsi pada tanggal 11 September 2019

⁷ Jati Rinakri Atmaja, *Pendidikan dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus*, 13.

kafka?”. Jawaban dari Kafka muncul dalam waktu yang agak lama, itupun peneliti mendapatkan bantuan komunikasi dari sahabat dekatnya. Bahasa yang di ungkapkan Kafka juga tergolong seperti anak yang *pelo* (samar). Hal ini pula yang disampaikan GPK kelas III Sunan Bonang:

“dalam menjelaskan materi ke Kafka, guru harus mengeluarkan suara yang lebih keras dari anak normal, dan guru pula harus lebih bersabar dalam menerangkan materi. Akan tetapi, Kafka itu cerdas dalam menari dan mewarnai gambar lho mas. Dikatakan cerdas karena kecerdasan tidak hanya tentang akademik. Salah satu karya lukisan Kafka adalah kalender SD Semai ini”.⁸

Hal ini juga senada dengan yang di ungkapkan bapak Yulianto mengenai permasalahan belajar yang di hadapi Kafka di rumah, yaitu:

“problem pembelajaran yang dihadapi kafka di rumah adalah adanya permasalahan dalam menangkap informasi suara mas. Namun semenjak memakai alat bantu ini, alhamdulillah sedikit demi sedikit Kafka mulai memahami percakapan. Alat ini beli sendiri mas, dan sudah dipasang sebelum adeknya lahir”.⁹

Adapun problem-problem pembelajaran yang dihadapi guru dalam pembelajaran tematik ABK tuna rungu tema 1 sub tema 4 tentang pertumbuhan dan perkembangbiakan tumbuhan meliputi: *Pertama*, kurangnya kemampuan dengar pada anak, sehingga dalam menyampaikan materi guru harus memberi tenaga yang ekstra dalam mengawasi, membimbing, dan mentransfer ilmunya ke anak tuna rungu. *Kedua*, *artikulasi* dalam berbicara anak samar, sehingga guru perlu membimbing anak dalam berbicara. *Ketiga*, suara yang dikeluarkan anak datar atau kurang memiliki tekanan pada kata. *Ke-empat* adalah anak kurang lancar dalam merespon dan menjawab pertanyaan yang diberikan guru pada saat proses pembelajaran. *Kelima*, adanya kesulitan dalam memahami materi ke anak tuna rungu, karena selama ini kemampuan

⁸ Hidayatun Nikmah, S.Pd.I wawancara pada tanggal 29 Agustus 2019

⁹ Yulianto wawancara pada tanggal 10 September 2019

anak normal dalam memahami informasi adalah melalui komunikasi dan berfikir. Sedangkan anak tuna runtu kemampuan mendengarnya terbatas, sehingga pola berfikirnya juga berbeda dengan anak normal. *Ke-enam*, kesulitan dalam menerapkan sikap percaya diri dalam berkomunikasi di masyarakat pada Kafka. Dengan tidak mau bersosialisasi maka anak akan merasa dikucilkan dan tidak nyaman dalam lingkungan. Hal ini seperti yang disampaikan guru kelas bahwa:

“permasalahan yang biasa terjadi pada Kafka di kelas adalah kurang dengar mas, sehingga dalam menerangkan materi ke dia harus dengan suara yang keras dan sesuai intonasi bacaan. Sebab dengan bahasa yang benar maka akan akan berusaha menirukan dan menambah perbendaharaan katanya. Selain itu dalam menanamkan materi juga memerlukan waktu yang lebih, sebab proses memahami anak tuna runtu harus melalui model *face to face* dengan guru atau melalui *face to face* dengan Fatiya yang senantiasa membantu Kafka dalam belajar.”¹⁰

Tak jauh berbeda dengan problem yang dihadapi oleh guru kelas, GPK juga memiliki problem yang meliputi:

“Kesulitan dalam memahami materi kepada ABK karena adanya keistimewaan pada dirinya. GPK harus kerja lebih keras dalam menerangkan dan mengawasi ABK”.¹¹

Dalam upaya menangani problem anak tuna runtu, maka guru kelas III Sunan Bonang di SD (Inklusi) Semai menggunakan model pembelajaran *face to face* setelah pembelajaran pada anak normal dilakukan atau dengan memberikannya jam tambahan setelah pulang sekolah. Model *face to face* adalah proses mentransfer ilmu atau informasi secara langsung dari guru kepada peserta didik dengan berorientasi pada tujuan pembelajaran.¹² Dalam proses pembelajarannya, anak secara langsung berhadapan dengan

¹⁰Hidayatun Nikmah, S.Pd.I wawancara pada tanggal 29 Agustus 2019

¹¹Fatimatuzahro, S.Pd.I wawancara pada tanggal 29 Agustus 2019

¹²Muhammad Afandi dkk, *Model dan Pembelajaran di Sekolah*, (Semarang: Unissula Press, 2013), 16.

guru. Adapun kegiatan untuk anak normal yaitu meliputi kegiatan pembuka, inti dan penutup. Kegiatan pembuka diawali dengan guru kelas mengucapkan salam, mengecek kehadiran siswa, dan memberikan motivasi kepada seluruh peserta didik. Kemudian dilanjutkan dengan memberikan apersepsi kepada peserta didik untuk mengikuti jalannya pembelajaran di kelas. Adapun apersepsi dari guru yaitu berupa bernyanyi dan menirukan gerak tumbuhan dan hewan. Setelah peserta didik fokus pada guru, langkah selanjutnya yaitu menerangkan tujuan pembelajaran dan menjelaskan kegiatan hari ini, yaitu mengamati alat perkembangbiakan tumbuhan dengan cara membuat mozaik dan pembagian sederhana.¹³

Pada kegiatan inti, peserta didik mengamati penjelasan guru mengenai alat perkembangbiakan tumbuhan, dimana guru telah membawakan bunga aslinya. Setelah mengamati penjelasan guru, peserta didik dipersilahkan bertanya dan menulis kembali materi perkembangbiakan tumbuhan, dilanjutkan dengan membuat mozaik tentang bunga. Adapun mozaik yang sudah jadi, dapat dikumpulkan kepada guru untuk dinilai dan dilanjutkan kegiatan penutup yang mengenai rileksasi materi hari ini. Kegiatan rileksasi dilakukan guru dengan cara tanya jawab dan menyimpulkan materi hari ini. Serta menanyakan perasaan peserta didik mengenai proses kegiatan belajar mengajar yang telah dilakukan. Apabila respon peserta didik dan nilai peserta didik dirasa kurang dari target guru, maka guru akan berusaha mengganti metode belajarnya.

Model pembelajaran *face to face* untuk anak tuna rungu adalah proses menanamkan materi dari guru secara langsung ke peserta didik melalui kegiatan bertatap muka di kelas. Kegiatan tatap muka ini dilakukan guru setelah menerangkan materi ke semua peserta didik ataupun dengan memberikan jam tambahan pada waktu istirahat ataupun setelah pulang sekolah. Sehingga guru dapat meminimalisir kebingungan anak pada materi yang sulit. Model pembelajaran *face to face* guru juga digabungkan dengan metode ceramah, bernyanyi, tugas, dan mengamati benda asli sebagai penguat

¹³Deskripsi RPP guru kelas III Sunan Bonang.

materi. Hal inilah yang disampaikan Ibu Hayatun Nikmah, S.Pd.I:

“untuk mengatasi permasalahan belajar Kafka di kelas, biasanya saya memberikan jam tambahan pada saat istirahat ataupun pada waktu pulang sekolah mas, sambil menungu orang tuanya menjemput”.¹⁴

Adapun tahap pelaksanaan model pembelajaran *face to face* untuk Kafka adalah sebagai berikut:

- a. Menata ruang kelas menjadi huruf U, saling berhadapan atau bisa pula menempatkan anak tuna rungu di depan. Adapun tujuan dari menata ruang kelas adalah untuk memudahkan guru dalam mengawasi dan menerangkan materi kepada seluruh peserta didik, terutama anak tuna rungu yang memerlukan perhatian khusus.
- b. Melakukan tahap orientasi atau apersepsi, yaitu kegiatan mengingatkan anak tentang materi kemarin dan materi hari ini dengan cara bernyanyi dan menirukan gerakan hewan/tumbuhan, dengan tujuan supaya pemahaman anak tentang materi tidak terputus.
- c. Presentasi guru, yaitu guru menyuruh peserta didik untuk membaca materi terlebih dahulu, kemudian mendengarkan dan memahami penjelasan guru mengenai alat perkebangbiakan tumbuhan. Untuk memperkuat pemahaman anak tuna rungu maka guru membawakan bunganya secara langsung. Sehingga anak dapat melihat, mencium dan mengamati bunganya. Pada tahap ini, anak diajarkan untuk untuk menatap guru pada waktu menerangkan. Sehingga anak akan berkonsentrasi dalam memahami pesan yang disampaikan guru.
- d. Latihan terstruktur, yaitu peserta didik melakukan kegiatan kelompok mengamati ciri-ciri tumbuhan yang ada di Taman Troso pada saat pembelajaran *out dor*. Kemudian dilanjutkan dengan presentasi dan tanya jawab dengan guru. Adapun tujuan presentasi siswa adalah untuk meningkatkan sikap percaya diri pada semua peserta didik, dan juga untuk meluruskan materi yang pemahaman anak kurang sesuai. Adapun penekanan dari pembuatan kelompok adalah untuk meningkatkan sikap toleransianatar

¹⁴Hidayatun Nikmah, S.Pd.I wawancara pada tanggal 29 Agustus 2019

- peserta didik, melatih kerjasama, dan menjalin hubungan komunikasi yang harmonis disetiap tim kerjanya.
- e. Latihan terbimbing, yaitu memantau peserta didik dalam mengamati ciri-ciri tumbuhan yang ada di Taman Troso. Serta guru senantiasa mendampingi dan mengarahkan kegiatan peserta didik dalam mengerjakan tugas membuat karya mozaik dan pembagian.
 - f. Latihan mandiri, dengan cara mengerjakan tugas secara praktik, lisan dan tertulis. Adapun preteknya yaitu membuat mozaik bunga, tes lisannya adalah menjawab soal kuis yang berhubungan dengan nama tumbuhan, ciri tumbuhannya, dan cara berkembangbiaknya, serta untuk tes tertulis adalah mengenai soal pembagian sederhana dalam kehidupan sehari-hari.
- 2. Peningkatan Kerukunan Berkomunikasi Anak Tuna Rungu di SD Semai (Inklusi) Jepara Tahun 2019/2020**

Anak tuna rungu adalah anak yang memiliki hambatan dalam hal mendengar. Dengan adanya hambatan dalam mendengar maka penguasaan kosa kata anak sangat terbatas, sehingga tak jarang bila mereka lebih sering diam dan kurang peka terhadap bunyi atau suara. Kafka adalah anak tuna rungu dengan jenis ketunaan berat di telinga kanan dan sedang di telinga kiri. Secara fisik, Kafka tidak berbeda dengan anak normal pada umumnya, hanya saja karena adanya hambatan dalam mendengar maka kemampuan komunikasi kurang lancar.

Anak hilang pendengaran sama saja kehilangan setengah dirinya, sebab indra penglihatan dan pendengaran manusia sangat mempengaruhi tingkat kecerdasan seseorang. Karena semua informasi bersal dari kedua indra tersebut. Kafka adalah anak tuna rungu 55 db di telinga kiri, sehingga dia memerlukan alat bantu dengar sepanjang hari untuk dapat menerima suara dan guru harus memanfaatkan sisa-sisa pendengaran telinga kirinya dalam belajar. Sebab telinga kanan anak sudah kehilangan 75 db yang termasuk tuna rungu berat. Dimana anak harus berkomunikasi dengan teknik khusus seperti bahasa isyarat.¹⁵

¹⁵Jati Rinarki Atmaja, *Pendidikan dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), 66.

Dampak yang dialami Kafka karena adanya hambatan dengar meliputi:

- a. Terbatasnya kosa kata anak.
- b. Artikulasi kata anak kurang jelas, karena dalam memperoleh informasi mungkin terpotong.
- c. Kurang peka terhadap lawan bicara saat diajak berkomunikasi.
- d. Kurangnya kemampuan memproduksi suara, sehingga guru harus menerjemahkan bahasa anak ke dalam bahasa ibu.
- e. Kesulitan dalam memahami materi.
- f. Kesulitan dalam merangkai kata-kata yang panjang.

Berdasarkan masalah yang dialami oleh Kafka, maka dalam proses pembelajaran di kelas, guru menggunakan model pembelajaran *face to face* yang digabungkan dengan ceramah, alat peraga dan *drill*. Adapun hasil penerapan model *face to face* yang dirasakan guru pada anak tuna rungu adalah:

- a. Kosa kata anak semakin bertambah, meskipun bertambahnya tidak terlalu pesat tetapi anak mulai mengerti kata-kata baru seperti bunga mawar warnanya merah dan berduri, bunga melati putih dan baunya tajam. Peningkatan kemampuan kosa kata anak semakin bertambah pula karena adanya perharian yang baik dari keluarga dan sekolah, serta adanya layanan belajar pula di rumah dan sekolah. Sehingga anak dapat membaca huruf abjad dan huruf hijaizah.
- b. Dengan menggunakan model *face to face*, guru dapat menerangkan materi ke anak dengan fokus dan khusus. Sebab di model *face to face*, anak disuruh mendengarkan, membaca dan mengikuti gerakan bibir guru. Sehingga anak dapat melihat dan mempraktekkannya dengan intonasi yang benar. Dari hasil wawancara dengan kafka, peneliti menemukan bahwa bahasa yang disampaikan Kafka artikulasinya masih kurang jelas, tetapi sudah tergolong baik. Karena pada bagian awal bicaranya masih dapat didengar dan dimengerti oleh peneliti.
- c. Kepekaan anak senantiasa dilatih guru dengan mengikut sertakan dia dalam aktifitas pembelajaran di kelas reguler. Serta dengan menempatkannya di tempat yang

strategis dalam menerima penjelasan guru. Seperti di depan guru jika menghadap papan tulis semua, di tengah-tengah jika menggunakan posisi U. Untuk dapat melatih kepekaan terhadap suara, guru juga tidak henti-hentinya mengajak kafa untuk berbicara *face to face* tentang materi. Menurut peneliti, kepekaan Kafka terhadap suara masih tergolong *slow respon*. Sebab terkadang anak harus dipanggil sampai tiga kali baru merespon.

- d. Model *face to face* juga berfungsi untuk melatih anak tuna rungu dalam memproduksi suara, karena dalam medel pembelajaran ini guru dengan leluasa mengajak anak praktek membaca dan menirukan gerak bibir guru secara berulang-ulang sampai mendekati sempurna. Atau bisa disebut juga metode *lips reading and drill*.
- e. Model pembelajaran *face to face* tidak dapat berdiri sendiri, oleh sebab itu, dalam memahami anak tuna rungu dengan materi guru menggabungkan metode ceramah dengan menggunakan alat peraga yang dilakukan berulang-ulang dan tugas supaya anak semakin paham. Selain itu, guru juga senantiasa berkonsultasi dengan orang tua mengenai perkembangan peserta didiknya. Sehingga di rumah anak juga mendapatkan perhatian dari kedua orang tuanya dalam hal mengembangkan potensi anaknya.
- f. Melatih kemampuan merangkai dan berkomunikasi dengan lancar dan benar dapat dilakukan dengan memberikan tugas tertulis seperti menulis materi, mengerjakan isian, membuat deskripsi bunga dan tanya jawab dengan guru. Selain itu, guru juga selalu mengawasi perkembangan bahasa komunikasi Kafka melalui teman dan orang tua. Dengan demikian anak memiliki keberanian dalam berbicara dan kesempatan merangkai pembicaraan di lingkungan sosial.

Dengan bertambahnya kemampuan membaca dan meningkatnya kosa berkomunikasi pada kata anak tuna rungu, langkah selanjutnya yang dilakukan guru adalah melatih anak tuna rungu untuk memiliki sikap hidup rukun dengan cara menanamkan etika dalam bersosial dan berkomunikasi. Karena dengan memiliki perilaku hidup rukun maka komunikasi akan berjalan dengan baik.

Sehingga akan menimbulkan rasa persatuan dan kesatuan, kenyamanan dalam melakukan sesuatu, merasa dihargai dan diterima di lingkungan, dan hidup menjadi lebih harmonis.

3. Upaya Penanganan Problematika Anak Tuna Rungu dengan Menggunakan Model *Face To Face* dalam Meningkatkan Kerukunan Berkomunikasi di SD Semai (Inklusi) Jepara Tahun 2019/2020

Proses pembelajaran adalah kegiatan mentransfer ilmu atau pengetahuan yang dimiliki guru kepada peserta didik. Dalam proses pembelajaran di kelas, guru bertindak sebagai fasilitator dan peserta didik sebagai titik pusat pembelajaran. Sehingga dalam kegiatan belajar mengajar menuntun peserta didik dalam beraktifitas.¹⁶

Adapun anak tuna rungu adalah anak yang memiliki hambatan dalam hal mendengar, sehingga mereka memerlukan adanya layanan belajar dari guru untuk dapat memaksimalkan potensinya.¹⁷ Di SD Semai Jepara memiliki guru kelas dan GPK (guru pendamping khusus) per kelas, akan tetapi hanya anak yang berperilaku sosial tinggi yang mendapatkan Rencana Pelaksanaan Individual dari GPK. Sedangkan anak tuna rungu mendapatkan layanan pendampingan dalam belajar di kelas oleh GPK dan guru kelas.

Karena adanya hambatan dalam hal mendengar, maka anak tuna di kelas III Sunan Bonang memiliki beberapa permasalahan dalam hal belajar dan komunikasi. Adapun permasalahan yang dihadapi Kafka adalah *Pertama*, kurangnya kemampuan dengar pada anak, sehingga dalam menyampaikan materi guru harus memberi tenaga yang ekstra dalam mengawasi, membimbing, dan mentransfer ilmunya ke anak tuna rungu. *Kedua*, artikulasi dalam berbicara anak samar, sehingga guru perlu membimbing anak dalam berbicara. *Ketiga*, suara yang dikeluarkan anak datar atau kurang memiliki tekanan pada kata. *Ke-empat* adalah anak kurang lancar dalam merespon dan menjawab pertanyaan yang diberikan guru pada saat proses

¹⁶ Muhammad Fathurrohman, *Paradigma Pembelajaran Kurikulum 2013*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), 30-32.

¹⁷ Sulthon, *Modul Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*, (Kudus: STAIN Kudus, 2016),1.

pembelajaran. *Kelima*, adanya kesulitan dalam memahami materi ke anak tuna rungu, karena selama ini kemampuan anak normal dalam memahami informasi adalah melalui komunikasi dan berfikir. Sedangkan anak tuna rungu kemampuan mendengarnya terbatas, sehingga pola berfikirnya juga berbeda dengan anak normal. *Ke-enam*, kesulitan dalam menerapkan sikap percaya diri dalam berkomunikasi di masyarakat pada Kafka. Dengan tidak mau bersosialisasi maka anak akan merasa dikucilkan dan tidak nyaman dalam lingkungan.

Untuk mengatasi problematika belajar anak tuna rungu di atas, maka guru memberikan model pembelajaran *face to face* ketika selesai menerangkan materi di kelas. adapun tahapan model pembelajaran *face to face* sebagai berikut:

- a. Menata ruang kelas menjadi huruf U, saling berhadapan atau bisa pula menempatkan anak tuna rungu di depan. Adapun tujuan dari menata ruang kelas adalah untuk memudahkan guru dalam mengawasi dan menerangkan materi kepada seluruh peserta didik, terutama anak tuna rungu.
- b. Melakukan tahap orientasi atau apersepsi, yaitu kegiatan mengingatkan anak tentang materi kemarin dan materi hari ini dengan cara bernyanyi dan menirukan gerakan hewan/tumbuhan, dengan tujuan supaya pemahaman anak tentang materi tidak terputus.
- c. Presentasi guru, yaitu guru menyuruh peserta didik untuk membaca materi terlebih dahulu, kemudian mendengarkan dan memahami penjelasan guru mengenai alat perkembangbiakan tumbuhan. Untuk memperkuat pemahaman anak tuna rungu maka guru membawakan bunganya secara langsung. Sehingga anak dapat melihat, mencium dan mengamati bunganya. Pada tahap ini, anak diajarkan untuk untuk menatap guru pada waktu menerangkan. Sehingga anak akan berkonsentrasi dalam memahami pesan yang disampaikan guru.
- d. Latihan terstruktur, yaitu peserta didik melakukan kegiatan kelompok mengamati ciri-ciri tumbuhan yang ada di Taman Troso pada saat pembelajaran *out dor*. Kemudian dilanjutkan dengan presentasi dan tanya

jawab dengan guru. Adapun tujuan presentasi siswa adalah untuk meningkatkan sikap percaya diri pada semua peserta didik, dan juga untuk meluruskan materi yang pemahaman anak kurang sesuai.

- e. Latihan terbimbing, yaitu memantau peserta didik dalam mengamati ciri-ciri tumbuhan yang ada di Taman Troso. Guru senantiasa mendampingi dan mengarahkan semua peserta didik dalam mengerjakan tugas.
- f. Latihan mandiri, dengan cara mengerjakan tugas secara praktik, lisan dan tertulis. Adapun preteknya yaitu membuat mozaik bunga, tes lisannya adalah menjawab soal kuis yang berhubungan dengan nama tumbuhan, ciri tumbuhannya, dan cara berkembangbiaknya, serta untuk tes tertulis adalah mengenai soal pembagian sederhana dalam kehidupan sehari-hari.

Dari upaya yang telah dilakukan oleh guru, di dapatkan hasil bahwa kerukunanberkomunikasi anak tuna rungu bertambah baik meski komunikasi anak belum sepenuhnya seperti anak normal, akan tetapi dalam penyampaian pesan sudah terjalin kerukunan yang baik. Karena anak normal tidak berbicara dengan nada yang keras dan tidak pula mengejek anak tuna rungu. Sebaliknya, anak tuna rungu juga tidak mengeluarkan kata-kata yang dapat menyakiti teman dan tidak pula mudah tersinggung oleh teman. Adapun peningkatan komunikasi anak tuna rungu meliputi: kosa kata anak bertambah dari kegiatan membaca, mendengar dan menirukan suara guru, kepekaan anak terhadap suara juga sedikit meningkat meski perlu melakukan pengulangan kata pada saat mengajak berbicara, artikulasi anak juga sedikit meningkat karena guru senantiasa memberikan layanan pendidikan membaca gerakan bibir dan menirukan suara guru. Dalam meningkatkan kemampuan merangkai kalimat yang panjang pada anak tuna rungu maka guru memberikan latihan menulis, mengerjakan isian, serta membuat deskripsi bunga yang diakhiri dengan kegiatan tanya jawab dengan guru. Supaya tidak hanya kosa kata yang meningkat, kemampuan komunikasi anak juga membaik.

Selain meningkatkan kemampuan komunikasi anak tuna rungu, guru juga melatih kemampuan bersosial anak

tuna rungu untuk menciptakan suasana yang rukun. Sebab dengan adanya kerukunan di sekolah maka komunikasi akan berjalan dengan baik. Oleh karena itu, peningkatan kemampuan berkomunikasi anak perlu diimbangi oleh peningkatan kerukunan berkomunikasi anak di lingkungan sekolah. Sehingga potensi anak tuna rungu dapat muncul dan ter-asa oleh guru, karena adanya nyamanan dalam dirinya.

C. Analisis Data Penelitian

1. Analisis Penanganan Problematika Anak Tuna Rungu dengan Menggunakan Model *Face to Face* di SD Semai (Inklusi) Jepara Tahun 2019/2020

Problematika anak tuna rungu adalah suatu permasalahan yang dihadapi oleh anak tuna rungu karena adanya hambatan dalam pendengaran pada dirinya. Adanya hambatan pendengaran ini mengakibatkan anak tuna rungu kesulitan dalam menangkap, mengelola dan memproduksi suara. Sehingga masalah pertama yang muncul pada anak adalah adanya hambatan menangkap dan berbicara dengan artikulasi yang tidak jelas. Contohnya pada saat anak tuna rungu berkomunikasi dengan teman, teman sering berbicara secara keras kepada anak, bukan karena marah akan tetapi karena jika menggunakan nada yang lembut maka anak kurang dengar. Selain itu, pada saat memberikan pesan kepada lawan bicaranya sering terjadi miskomunikasi, karena lawan bicara tidak mengerti secara jelas pesan apa yang disampaikannya. Hal ini juga yang dirasakan peneliti pada saat melakukan wawancara terhadap anak.

Selain artikulasi dalam berbicara, anak tuna rungu juga kurang peka terhadap sumber bunyi, perasaan lawan bicara dan kosa kata yang tergolong masih minim. Oleh karena itu, anak tuna rungu di SD Semai Jepara sering diam dan hanya melihat temannya melakukan aktifitas belajar ataupun bermain. Dalam menangkap materi juga anak mengalami keterlambatan, sebab anak kurang mampu memahami materi jika dalam menjelaskan tidak menggunakan benda asli atau tiruannya di kelas. Sehingga dalam pembelajaran di kelas reguler, guru kelas dan guru pendamping khusus bergantian memberikan model pembelajaran *face to face* untuk meningkatkan penguasaan

kosa kata dan pemahaman siswa tentang materi, sebagai upaya meningkatkan komunikasi anak.

Adapun analisis tahap pelaksanaan model *face to face* dalam mengatasi problematika anak tuna rungu oleh peneliti meliputi:

a. Penataan Ruang Kelas

Sebelum melaksanakan pembelajaran di kelas, langkah pertama yang harus dilakukan guru adalah manata dan mengatur ruang belajar peserta didik yang meliputi posisi meja guru dan tempat duduk peserta didik, supaya tercipta suasana berjalan dengan lancar, aktif, efektif, dan menyenangkan untuk semua pihak yang terlibat.¹⁸ Adapun tujuan guru kelas III SD Semai dalam penataan ruang kelas adalah untuk dapat membangkitkan motivasi belajar bagi semua peserta didik, karena dengan penataan ruang kelas yang nyaman, bersih dan dengan teman sebelah yang berbeda dapat mempengaruhi perasaan anak. Selain itu yaitu untuk memudahkan guru dalam mengawasi dan membimbing anak yang mengalami permasalahan dalam memahami materi, terutama anak tuna rungu yang memerlukan layanan khusus dalam belajarnya. Serta dengan adanya penataan kelas ini dapat meningkatkan intensitas interaksi antar peserta didik, karena teman sebelahnya baru. Hal ini dapat meningkatkan komunikasi anak tuna rungu dalam bersosial dengan teman yang lain.

Menurut peneliti penataan ruang kelas yang berbentuk U sangat cocok di gunakan untuk anak tuna rungu, sebab dalam kondisi seperti ini rasa kekeluargaan di kelas akan muncul dan suara guru dalam menerangkan materipun dapat diterima oleh semua peserta didik. Jika guru menggunakan alat penguat suara maka akan mengganggu kelas III yang berada di sebelahnya, karena tembok pemisah kelas III Sunan Bonang dan Sunan Giri tidak tembok sampai atas dan tidak tertutup oleh pintu.

¹⁸Rusman, *Model-Model Pembelajaran*, (Jakarta:Raja Grafindo Persada, 2013), 271.

b. Orientasi atau Apersepsi

Tahap orientasi apersepsi yaitu kegiatan mengingatkan materi minggu lalu dan mengenalkan materi hari ini kepada peserta didik. Adapun kegiatan yang dilakukan guru kelas III di SD Semai adalah dengan bernyanyi, menirukan gerak hewan dan mengamati penjelasan guru. Pada tahap awal ini, para peserta didik terlihat sangat menikmati apersepsi guru, dan mereka juga banyak yang menjawab pertanyaan-pertanyaan guru tentang materi minggu lalu seperti nama bunga, cirinya dan manfaatnya. Pada saat menyanyi dan menirukan gerak hewan, terselip pesan bagi anak tuna rungu yaitu merangsang anak tuna rungu terhadap bunyi dan menambahkan kosa kata baru pada dirinya. Dengan anak mendengar, bernyanyi dan menirukan gerak tumbuhan dan hewan maka guru telah merangsang anak untuk belajar bersosialisasi, menambah pengetahuan dan kosa katanya. Sehingga cara guru cukup efektif dalam memaksimalkan sisa-sisa pendengarannya.

c. Presentasi

Presentasi yaitu kegiatan memaparkan materi pembelajaran kepada peserta didik. Adapun kegiatan presentasi yang dilakukan guru dilakukan dengan cara menjelaskan materi pelajaran kepada seluruh peserta didik dengan menggunakan metode ceramah dan ditunjukkan benda aslinya, tanya jawab, diskusi kelompok kecil dan tugas mengenai bunga dan alat perkembangbiakannya. Jika waktu masih memungkinkan maka dilanjutkan dengan kegiatan presentasi peserta didik di kelas.

Pada waktu kegiatan ceramah dilakukan oleh guru, tugas peserta didik disini adalah mengamati, menanya dan mencoba menemukan sendiri bagian-bagian bunga dengan cara meneliti bunga aslinya secara berkelompok kecil. Jika perlu maka peserta didik dapat dapat membuka kembali buku paket yang telah mereka baca sebelumnya. Sehingga pemahaman peserta didik tentang bunga dan alat reproduksinya dapat mengenang dipikiran mereka. Selain itu juga peserta didik di ajarkan tentang bagaimana cara membagi benda secara sederhana

melalui pembagian poro gapit yang akan bermanfaat dalam kehidupan sosial anak.

Adapun kegiatan untuk anak tuna rungu adalah mengamati dan mendengarkan intruksi guru saat pembelajaran berlangsung. Setelah pembelajaran selesai guru dapat melakukan model *face to face* sendiri terhadap anak tuna rungu di kelas dengan cara yang hampir sama, yaitu melakukan apersepsi kepada anak tuna dengan cara menanyai pelajar minggu lalu kepada anak dengan menunjukkan langsung benda peraga (bunga). Setelah itu, guru melakukan pemberian materi yang berhubungan dengan bunga, alat perkembangbiakan dan pembagian sederhana dengan cara menerangkan secara keras, perlahan dan sesuai dengan artikulasi suara yang benar. Sehingga anak dapat menangkap dan memahami materi hari ini.

d. Latihan Tersruktur, Terbimbing dan Mandiri

Pada tahap pemberian tugas, guru benar-benar telah mempersiapkan latihannya secara matang. Mulai dari pembagian tugas mengamati bunga dengan membaginya menjadi kelompok-kelompok yang harmonis, kemudian adanya bimbingan terhadap peserta didik yang mengalami gangguan dalam mengerjakan tugas kelompok dan memberikannya tugas mandiri dengan mencoba sendiri dalam membuat mozaik. Adapun penekanan dari pembuatan kelompok adalah untuk meningkatkan sikap toleransianatar peserta didik, melatih kerjasama, dan menjalin hubungan komunikasi yang harmonis disetiap tim kerjanya. Menurut peneliti, peran guru dalam dalam memberikan tugas kepada peserta didik untuk mengetahui sikap kerjasama, toleransi dan meningkatkan kerukunan berkomunikasi dalam melakukan pengamatan dan membuat suatu karya sangat bagus. Selain itu juga guru tidak serta merta meninggalkan anak pada saat mengerjakan tugas. Guru senantiasa *stand by* dalam memberikan layanan belajar kepada peserta didik yang mengalami kesulitan.

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa upaya penanganan problematika anak tuna rungu dengan menggunakan model pembelajaran *face to face* dapat

dikatakan cukup efektif, karena dengan menggunakan model *face to face* ini guru mengajak anak untuk mendengarkan, mengamati dan menirukan apa yang diucapkan guru. Sehingga anak mulai dapat peka terhadap suara yang mengajaknya berkomunikasi. Dalam awal proses pembelajaran, anak juga merasakan nuansa kekeluargaan yang melekat dalam kelas. karena pada awal pembelajaran guru mengajak semua siswa untuk bernyanyi dan merirukan gerakan hewan dan tumbuhan, serta adanya rasa toleransi dalam belajar sambil bermain.

Dengan menggunakan model *face to face* sekarang anak juga dapat membaca dan memproduksi suara dengan benar meski dalam hal menucapkan lafal belum seperti anak normal pada umumnya. Penerapan metode *face to face* dikatakan cukup efektif karena dalam memberikan pelajaran kepada anak tuna rungu, guru melakukannya setelah selesai mengajar pada kelas reguler. Sehingga waktu guru dalam mengajar anak tuna sangatlah terbatas dan tenaga guru juga sudah terkuras di awal pembelajaran kelas reguler. Alangkah baiknya jika anak tuna rungu dimasukkan di kelas *pull out*, sehingga guru pendamping khusus dapat memberikan layanan belajar secara maksimal kepada anak tuna rungu dengan RPP yang khusus dan waktu dalam mengajarnya dengan model *face to face* juga lebih longgar, karena ada jam pengembangan tersendiri untuk anak.

2. Analisis Peningkatan Kerukunan Berkomunikasi Anak Tuna Rungu di SD Semai (Inklusi) Jepara Tahun 2019/2020

Sebelum anak tuna rungu mendapatkan model pembelajaran *face to face*, mereka mengalami suatu permasalahan kerukunan komunikasi yang berhubungan dengan:

- a. Terbatasnya kosa kata anak. Sehingga anak tuna memiliki perasaan minder dalam bersosial melalui komunikasi.
- b. Artikulasi kata anak kurang jelas, sehingga sering terjadi mis komunikasi saat berkomunikasi.

- c. Kurang peka terhadap lawan bicara saat diajak berkomunikasi. Sehingga dalam berkomunikasi takut menyinggung perasaan.
- d. Kurangnya kemampuan memproduksi suara, sehingga guru harus menerjemahkan bahasa anak ke dalam bahasa ibu.
- e. Kesulitan dalam memahami materi atau pesan.
- f. Kesulitan dalam merangkai kata-kata yang panjang.¹⁹

Namun setelah anak mendapatkan model pembelajaran *face to face* di kelas reguler didapatkan hasil bahwa:

- a. Kosa kata anak semakin bertambah, meskipun penambahan kosa katanya tidak signifikan tetapi anak mulai dapat menggunakan kosa kata tersebut ke dalam bahasa tulisan dan komunikasi dengan guru dalam menjawab pertanyaan yang diberikan. Dalam usaha meningkatkan kosa kata anak tuna rungu, guru menggabungkan model *face to face* dengan media benda asli dan dilakukan dengan cara berulang-ulang. Sehingga anak dapat membaca bacaan yang mendukung anak untuk meningkatkan kosa katanya dalam berkomunikasi. Dengan meningkatnya kosa kata pada anak maka anak tuna rungu memiliki kepercayaan diri yang lebih baik untuk bersosial di lingkungan sekolah.
- b. Dengan pemberian model *face to face* ini, guru dapat mengawasi anak secara penuh dalam belajar. Sehingga pada upaya peningkatan artikulasi anak dilakukan guru dengan cara anak tuna rungu mendengar dan menirukan apa yang diucapkan guru. Adapun hasilnya yaitu cukup signifikan karena artikulasi bunyi anak jelas di awal bicara, akan tetapi di tengah kalimat belum jelas. Menurut peneliti, pada tahap ini adalah tahap yang paling sulit. Karena guru harus dengan sabar membacakan, menerangkan dan menuntun anak dalam mengucapkan apa yang dibaca guru. Apabila guru tidak dapat berperan sebagai orang tua, maka model *face to face* ini akan gagal. Sebab dengan kesabaran yang luar biasa guru dapat mengubah bahasa anak tuna rungu menjadi bahasa

¹⁹Hidayatun Nikmah, S.Pd.I wawancara pada tanggal 29 Agustus 2019

komunikasi seperti anak pada umumnya. Tanpa menggunakan bahasa isyarat sebagai bahasa anak tuna rungu. Dengan mulai membaiknya artikulasi pada anak maka teman bicara mulai dapat menerima dan memahami pesan yang disampaikan, meski tidak semua pesan dapat dimengerti oleh lawan bicara. Akan tetapi dengan membaiknya artikulasinya maka semakin berkurang mis komunikasi dan konflik di lingkungan sekolah.

- c. Pemberian model *face to face* juga dapat meningkatkan kepekaan anak tuna rungu pada sumber suara. Karena pada tahap penyampaian materi di atas, anak di suruh untuk fokus mendengar dan meniru ucapan guru. Sehingga pada tahap penyampaian materi, anak tuna rungu akan memaksimalkan kemampuan mendengarnya. Meski kepekaan anak masih belum begitu bagus, akan tetapi anak mulai dapat merespon lawan bicaranya. Hal ini sesuai dengan apa yang pernah dilakukan peneliti sebelumnya yaitu pada saat peneliti datang pertama kali menanyakan kegiatan ekstra apa yang di ikuti oleh anak tuna rungu pada siang tersebut. Respon anak dalam menjawab adalah sangat lama, karena peneliti harus mengulangi pertanyaan sebanyak 3 sampai 4 kali. Akan tetapi pada waktu peneliti datang lagi menanyakan lagu apa yang dinyanyikan oleh anak pada saat hari santri, sang anak langsung membacakan lagu yang dia bawa. Meski suara anak dalam menyanyi masih datar, akan tetapi peningkatan respon anak terhadap bunyi semakin bagus.
- d. Kemampuan anak tuna rungu dalam memproduksi suara sangat dipengaruhi oleh apa yang dia dengar. Oleh karena itu, orang tua dan guru memberikannya alat bantu dengar untuk meningkatkan kemampuan mendengarnya. Meski sebaik-baiknya alat ciptaan manusia masih kalah dari nikmat Allah dalam mendengar tetapi guru senantiasa melatih anak dengan sabar. Berkat kesabaran guru dalam membimbing inilah yang membuat artikulasi anak yang dikeluarkan saat berkomunikasi meningkat di awal kata, meskipun di tengah-tengah kalimat suara yang dihasilkan anak kembali seperti anak bayi yang kurang jelas dalam berbicara.

- e. Dalam upaya memahamkan materi kepada anak tuna rungu, guru senantiasa memadukan model *face to face* dengan menggunakan alat peraga dan pemberian tugas, serta mengembangkan materi dari identifikasi nama bunga sebagai ciri bangsa menjadi mengamati bagian-bagian bunga dalam proses perkembangbiakannya. Menurut peneliti, pemilihan media benda peraga sangat bagus digunakan untuk anak tuna rungu, sebab dengan menunjukkan secara langsung bendanya maka dapat memotivasi minat belajar siswa tentang materi. Contohnya: “apasih yang dibawa oleh guru”, “o... ini ya yang dinamakan bunga mawar, warnanya merah, baunya harum dan memiliki duri, apabila disentuh dapat melukai tangan”.
- f. Adapun penanganan kesulitan dalam membuat kalimat adalah dengan cara memberikan kebebasan kepada anak tuna rungu untuk mendeskripsikan apa yang di lihat, dengar dan ucapkan tadi. Pada saat anak menuangkan idenya, guru juga senantiasa berada disampingnya. Sehingga rasa percaya diri anak dalam mengerjakan tugas ada dan anakpun merasa senang dan nyaman dalam mengerjakan. Nilai anak tuna rungu dalam Ujian Tengah Semeseter mapel kesosialan seperti PKn dan PAI mendapatkan nilai 100 dan 65 untuk PKn tema 1 dan 2. Sedangkan nilai PAI adalah 75. Adapun nilai untuk kemampuan berkomunikasi di Bahasa Indonesia juga mengalami peningkatan dari kelas 2, sekarang nilai Kafka menjadi di atas KKM 70, yaitu dengan nilai 75 untuk tema 1 dan 60 untuk tema 2. Sehingga rata-rata mata pelajaran kerukunan berkomunikasi anak mendapatkan nilai 75.

Dari analisis peningkatan kerukunanberkomunikasi anak tuna rungu di atas, dapat disimpulkan bahwa peningkatan kerukunan berkomunikasi anak tuna rungu cukup signifikan. Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa, dengan dapat membaca maka kosa kata anak tuna rungu semakin bertambah. Artikulasi anak juga dapat dikatan cukup meningkat, sebab sekarang di awal kata anak dapat mengeluarkan bunyi yang dapat di pahami orang lain. Untuk kepekaan anak

pada suara juga sedikit meningkat dibandingkan sebelum anak mendapat model belajar ini, sekarang dalam mengajak anak bicara tidak harus mengulang secara berkali-kali. Cukup 2 kali anak dapat merespon kalimat yang pendek. Pemahaman anak tentang materi juga sudah tergolong cukup baik untuk anak tuna rungu, hal ini dapat dilihat dari rata-rata nilai murni UTS yang didapat anak tuna rungu pada mata pelajaran budi pekerti berupa kerukunan dan komunikasi yang mendapatkan nilai 75.

3. Analisis Upaya Penanganan Problematika Anak Tuna Rungu dengan Menggunakan Model *Face to Face* dalam Meningkatkan Kerukunan Berkomunikasi di SD Semai (Inklusi) Jepara Tahun 2019/2020

Upaya penanganan problematika anak tuna rungu dengan menggunakan model *face to face* di kelas reguler SD Semai (Inklusi) dapat dikatakan cukup efektif. Karena dengan setelah menggunakan model belajar *face to face*, sekarang anak tuna rungu dapat membaca huruf abjad dan huruf hijaiyyah. Dengan modal dapat membaca inilah perkembangan bahasa komunikasi anak sedikit meningkat, karena kosa kata kata anak juga semakin bertambah. Akan tetapi dalam pemberian model *face to face* ini, guru memerlukan waktu yang lebih lama dalam belajar bersama anak tuna rungu. Serta jika sudah memasuki menit ke 45 dalam belajar, anak merasa bosan. Karena yang diajarkan adalah mendengar, membaca dan tanya jawab yang berulang-ulang.

Menurut peneliti, seharusnya anak tuna diikutkan dalam kelas kelas *pull out* dengan model *face to face*. Sebab jika anak tuna rungu tetap di kelas reguler, maka dalam membelajarkan materi dan meningkatkan kemampuan anak tuna rungu harus menggunakan tenaga yang super besar. Dikatakan super besar karena, dalam penelitian ini peneliti melihat jerih payah guru dalam menerangkan ke anak tuna rungu yang luar biasa. Guru dengan sabar dan berulang-ulang menerangkan materi dan menuntun artikulas suara yang dihasilkan anak dengan benar. Berbeda dengan halnya anak berkebutuhan khusus yang mendapatkan RPI dari GPK. Anak diberikan jam pengembangan tersendiri untuk memaksimalkan kemampuan anak, sehingga anak

berkebutuhan tidak terlalu terfokus pada kurikulum anak normal. Karena pada dasarnya pembelajaran adalah proses memberikan ilmu pengetahuan kepada peserta didik, untuk menguasai suatu keterampilan. Serta pembentukan sikap dan kepercayaan diri peserta didik di lingkungan sosial.²⁰

Adapun peningkatan kerukunan berkomunikasi anak dapat dikatakan cukup signifikan. Dikatakan cukup efektif karena kerukunan berkomunikasi anak tuna rungu dapat dilihat dari bertambahnya kemampuan anak dalam merespon bunyi. Dimana sekarang anak menjadi lebih peka terhadap bunyi jika dibandingkan pada awal sekolah. Dengan bertambahnya kosa kata dan artikulasi pada anak tuna rungu, sekarang anak juga memiliki rasa percaya diri dalam bersosialisasi dan berkomunikasi dengan teman, meski baru kepada teman-teman tertentu yaitu teman satu kelasnya. Bahasa komunikasi anak juga lebih baik sekarang dari pada awal bertemu dengan peneliti, karena dengan *face to face* menuntut anak tuna rungu lebih banyak membaca, mendengarkan dan melatih berbicara. Sehingga kosa kata anak meningkat secara perlahan.

Upaya penanganan problematika anak tuna dengan menggunakan model *face to face* dalam meningkatkan kerukunan berkomunikasi di SD Semai Jepara dikatakan cukup efektif dan cukup signifikan. karena dengan mendapatkan model *face to face*, sekarang anak dapat membaca dan memahami bacaan dengan bantuan media benda asli maupun tiruan. Komunikasi anak juga sedikit membaik karena sekarang anak lebih peka terhadap bunyi dan artikulasi dalam berbicara juga semakin jelas. Dengan bertambahnya kepekaan terhadap suara, kosa kata yang meningkat dan artikulasi yang jelas maka dapat meningkatkan kerukunan dalam berkomunikasi, sebab dengan minimnya mis komunikasi membuat anak tak sungkan untuk mengajaknya berkomunikasi tentang segala hal. Nilai rata-rata mata pelajaran budi pekerti atau kerukunan dan berkomunikasi juga menunjukkan nilai 75 dari KKM 70.

²⁰ Muhammad Fathurrahman, *Paradigma Pembelajaran Kurikulum 2013*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), 25.

Menurut peneliti, kemampuan anak tuna rungu akan sangat meningkat lagi jika dia mendapatkan RPI (rencana pelaksanaan individual) dari GPK (guru pendamping khusus). Sebab dengan mendapatkan RPI waktu belajar anak bersama guru akan sangat efisien dibandingkan menunggu teman reguler selesai mendapatkan materi dari guru kelas. oleh karena itu, pemindahan kelas reguler ke kelas *pull out* akan sangat bermanfaat bagi anak tuna rungu dalam mengembangkan potensi pada dirinya, terutama potensinya akan kerukunan berkomunikasi di lingkungan tempat tinggalnya.

